



PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR MELALUI PRODUK RENGGINING KEPITING BAKAU SINGKONG DALAM RANGKA HILIRISASI AGROMARITIM

Economic Empowerment of Fish Farming Group's Housewives in Coastal Region of Bangka Regency by Downstreaming Process of Crab and Cassava Based Rengging as an Agromaritime Product

Sudirman Adibrata¹, Denny Syaputra^{2*}, La Ode Wahidin³

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Bangka Belitung, ²Program Studi Perikanan Tangkap, Universitas Bangka Belitung, ³Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Bangka Belitung

Jalan Jenderal Sudirman KM. 5, Kepulauan Bangka Belitung

*Alamat korespondensi: denny@ubb.ac.id

(Tanggal Submission: 24 Juli 2025, Tanggal Accepted : 20 September 2025)



Kata Kunci :

*Kepiting Bakau,
Hilirisasi
Agromaritim,
Pemberdayaan
Perempuan,
Pesisir,
Rengging,
Singkong*

Abstrak :

Pemberdayaan istri anggota kelompok pembudidaya ikan di Desa Pagarawan Kabupaten Bangka dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya alam yang dimiliki. Desa Pagarawan di Sub-DAS Selindung DAS Baturusa memiliki kekayaan ekosistem mangrove yang didalamnya terdapat potensi kepiting bakau (*Scylla* sp.). Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan pesisir melalui hilirisasi produk agromaritim dengan peningkatan keterampilan pembuatan rengging kepiting bakau singkong. Kegiatan ini dimulai bulan Juni hingga Juli 2025, bertempat di Kelompok Pembudidaya Ikan Kulong Kelat Sukses (Pokdakan KKS) Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui pemberdayaan istri anggota pokdakan berbasis potensi lokal sebagai komunitas perempuan yang aktif dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan rengging ini dapat dimengerti dan berhasil meningkatkan keterampilan teknis perempuan, mulai dari proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Pemberdayaan ini berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga serta memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Selain manfaat ekonomi, penggunaan kepiting bakau juga memberikan dampak ekologis positif dengan mengatur laju eksploitasi secara keseluruhan dari kepiting bakau berukuran kecil hingga besar di ekosistem mangrove. Program ini juga memupuk semangat kewirausahaan dan solidaritas antar anggota yang

berpotensi berkembang menjadi lembaga ekonomi perempuan. Keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan komunitas, teknologi tepat guna, serta pendampingan intensif dari pihak akademisi. Model pemberdayaan berbasis hilirisasi agromaritim ini terbukti efektif, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di wilayah pesisir lain dengan karakteristik serupa, selama didukung oleh kolaborasi lintas sektor dan program pemberdayaan desa. Secara keseluruhan, program ini memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan peran perempuan, dan mendukung konservasi sumber daya pesisir.

Key word :

*Mangrove Crab,
Agromaritime
Downstreaming,
Women's
Empowerment,
Coastal,
Rengginging,
Cassava*

Abstract :

The welfare of the fish farming group of Pagarawan Village, Bangka Regency, and their wives, can be increased by utilizing natural resources maximally. Pagarawan Village situated in Baturusa Watershed Selindung Sub-Watershed, has an extensive mangrove ecosystem which feature mangrove crab (*Scylla* sp.) opportunity. This program is a part of efforts to strengthen the capacity of coastal women in the downstream processing of agromaritime products such as mangrove crab and rengginging that is made of cassava. Activity Start Date End Date from June to July 2025 at the Kulong Kelat Sukses Fish Farming Group (Pokdakan KKS) in Pagarawan Village, Sub-District of Merawang, District of Bangka, Province of Kepulauan Bangka Belitung. The method is participatory and applied based on strengthening the women members of fish farmers' group with local potential as an active community of women involved in household economic activities. The result of the activity showed that the training on crab and cassava based rengginging processing was comprehensible and managed to improve the technical capabilities of its members in the production process of crab and cassava based rengginging, the packing of rengginging, as well as the selling of the product. This empowerment has translated into a higher familial income and higher status of women in household financial matters. Beyond producing economic benefits, the use of mangrove crabs has an ecological advantage by controlling the total exploitation rate of small and large mangrove crabs in the mangrove ecosystem. It also encourages an entrepreneurial mindset and solidarity among members which could evolve into a women's economic institution. The program's success requires strong community participation, sustainable technology and intensive academic training. This agromaritime downstream-based empowerment model has proven to be effective, sustainable, and replicable in other coastal areas with similar characteristics, provided it is supported by cross-sector collaboration and village empowerment programs. Overall, the program strengthens the local economy, enhances the role of women, and supports the conservation of coastal resources.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Adibrata, S., Syaputra, D., & Wahidin, L. O. (2025). Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Produk Rengginging Kepiting Bakau Singkong dalam Rangka Hilirisasi Agromaritim. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4286-4295. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2767>



PENDAHULUAN

Perempuan pesisir di Kabupaten Bangka menghadapi tantangan kompleks dalam aspek sosial dan ekonomi, terutama dalam hal akses terhadap sumberdaya dan peluang pengembangan usaha. Buku profil UMKM menunjukkan usaha pengolahan hasil perikanan yang didominasi oleh perempuan pesisir dapat menumbuhkan ekonomi dan wirausaha di pesisir (Adibrata et al., 2022). Kegiatan ekonomi yang bersifat informal dan berbasis rumah tangga masih menjadi tumpuan utama mereka, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam rantai nilai ekonomi yang berkelanjutan. Pemberdayaan ibu rumah tangga ini dapat berpeluang menjadi potensi produk UMKM (Firdaus et al., 2024). Minimnya pelatihan, keterbatasan teknologi, dan kurangnya akses pasar menyebabkan perempuan pesisir kurang berdaya secara ekonomi dan seringkali hanya berperan sebagai tenaga pendukung dalam sektor perikanan dan pertanian lokal. Padahal, mereka memiliki potensi besar untuk berkontribusi aktif dalam pengembangan produk bernilai tambah dari sumberdaya lokal.

Khusus di Desa Pagarawan Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka dengan luas 11,67 km² dimana jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.198 jiwa diantaranya sebanyak 1.187 jiwa berumur di atas 15 tahun sebagai usia produktif bekerja (BPS Bangka, 2023). Penduduk perempuan usia produktif dapat membantu untuk mengelola sumberdaya alam di desa tersebut. Desa ini memiliki kekayaan sumberdaya agromaritim diantaranya kepiting bakau (*Scylla* sp.) yang dikelola oleh Pokdakan Kulong Kelat Sukses (Adibrata et al., 2025) dan tanaman singkong (*Manihot esculenta* atau *Manihot utilissima*), yang ketersediaannya relatif melimpah. Implementasi konsep agromaritim terpadu dengan budidaya ikan dan tanaman dapat menjadi usaha bagi anggota pokdakan dan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (Adibrata et al., 2024a). Potensi tersebut belum dioptimalkan karena keterbatasan inovasi dalam pemanfaatan dan hilirisasi produknya. Salah satu bentuk pemanfaatan inovatif yang mulai dikenal adalah renggining atau kerupuk, yaitu produk makanan olahan berbahan dasar singkong dan daging kepiting yang memiliki cita rasa khas dan potensi pasar. Pengolahan hasil pertanian dengan membuat renggining singkong (Pradiana & Anantanyu, 2022; Firdaus et al., 2024). Hilirisasi produk ini dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan nilai ekonomi dan membuka peluang kewirausahaan lokal khususnya istri anggota pokdakan.

Hilirisasi produk agromaritim berbasis sumberdaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan ekonomi, tetapi juga sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan. Pembekalan perempuan pesisir dengan keterampilan produksi, pengemasan, pemasaran, serta manajemen usaha kecil, kegiatan hilirisasi dapat memperkuat posisi mereka dalam rumah tangga maupun komunitas. Pendampingan usaha merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan daya saing produk lokal dan kualitas produk (Firdaus et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini mendorong penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pasar. Pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat ekonomi desa (Mukhlisah et al., 2024). Model pemberdayaan ini berfokus pada transfer teknologi sederhana, pelatihan intensif, dan penguatan jaringan usaha berbasis komunitas.

Pengabdian kepada masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan pesisir berbasis hilirisasi renggining dari kepiting bakau dan singkong atau istilah lainnya renggining kepiting-singkong, ini menjadi sangat relevan dalam menjawab diversifikasi produk agromaritim dan permasalahan pembangunan desa pesisir. Strategi diversifikasi produk untuk mengembangkan komoditas perikanan ke sektor sekunder melalui penganeekaragaman produk (Ridwansyah et al., 2024). Selain mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama poin tentang kesetaraan gender dan pengentasan kemiskinan, program ini juga mendukung pengembangan ekonomi biru yang inklusif. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong kemandirian perempuan pesisir serta meningkatkan daya saing produk-produk lokal dari Kabupaten Bangka. Tujuan kegiatan ini adalah pemberdayaan perempuan pesisir melalui hilirisasi

produk agromaritim dengan peningkatan keterampilan pembuatan renggining kepiting bakau singkong.

METODE KEGIATAN

Keseluruhan kegiatan hilirisasi produk agromaritim dilaksanakan selama 6 bulan. Khusus untuk praktek pembuatan renggining kepiting bakau singkong dilaksanakan dari bulan Juni hingga Juli 2025, mulai dari pengenalan program kepada istri anggota pokdakan, persiapan alat dan bahan, tempat pembuatan renggining kepiting-singkong, pelaksanaan pembuatan renggining, dan pembuatan artikel jurnal. Kegiatan ini bertempat di Kelompok Pembudidaya Ikan Kulong Kelat Sukses (Pokdakan KKS) Desa Pagarawan, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alat dan bahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Alat dan Bahan Pembuatan Renggining Kepiting-Singkong

No.	Alat dan Bahan	Keterangan
1	Kepiting bakau (<i>Scylla</i> sp.)	ketersediaan bahan baku utama hasil perikanan
2	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>) dan sagu atau tapioka	ketersediaan bahan baku utama hasil pertanian
3	Garam, bawang putih, merica, dll	Penyedap rasa makanan
4	Parutan singkong	Pengenalan teknologi parutan dengan daya listrik dapat menghemat waktu dan tenaga
5	Penggiling daging	Penggiling manual
6	Baskom, wadah bolong, cungkil, dll	Wadah adonan, pemarut adonan semi kering, pengaduk adonan
7	Alat pencetakan renggining	Berbentuk bulat seperti tatakan atau tutup keler
8	Dandang, kompor & tabung gas	seperangkat alat kukus
9	Para-para, prisma transparan	Penjemuran untuk kondisi panas dan hujan
10	Wajan, sodet, minyak, wadah	seperangkat alat penggorengan
11	Sealer, plastik, label	Pengemasan higienis

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui pemberdayaan istri anggota pokdakan berbasis potensi lokal sebagai komunitas perempuan yang aktif dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Tahapan lengkap terdiri dari empat fase utama, yaitu (1) identifikasi potensi dan kebutuhan mitra, (2) pelatihan dan transfer teknologi, (3) pendampingan produksi dan manajemen usaha, serta (4) evaluasi dan penguatan jejaring pasar. Tahapan yang dilaksanakan dalam artikel pengabdian ini hanya tahap 1 hingga 3.

1. Identifikasi Potensi dan Kebutuhan Mitra

Kegiatan diawali dengan survei lapangan dan diskusi dengan perempuan pesisir atau istri anggota Pokdakan KKS yang menjadi mitra. Identifikasi meliputi analisis potensi lokal, ketersediaan bahan baku, kapasitas produksi eksisting, serta hambatan teknis dan non-teknis dalam pengembangan produk olahan.

2. Pelatihan dan Transfer Teknologi

Tahap ini melibatkan pelatihan teknis pengolahan produk renggining berbasis kombinasi daging kepiting bakau dan singkong parut, mulai dari proses pengolahan bahan baku, formulasi produk, teknik pencetakan, pengeringan, hingga pengemasan renggining mentah yang higienis dan menarik. Selain pelatihan teknis, dilakukan pula pelatihan soft-skill seperti manajemen keuangan sederhana, strategi pemasaran digital, dan branding produk lokal.

3. Pendampingan Produksi dan Pengembangan Usaha

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan intensif kepada mitra dalam proses produksi secara berkelanjutan. Pendampingan mencakup peningkatan efisiensi proses

produksi, pengendalian mutu, serta dukungan dalam pengembangan kemasan dan desain. Selain itu, dilakukan fasilitasi kerja sama dengan UMKM lokal, bagian kewirausahaan Universitas Bangka Belitung, dan instansi terkait untuk memperluas jangkauan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep pembangunan agromaritim merupakan integrasi pengelolaan sumberdaya di darat dan laut secara inklusif didukung oleh modal sosial dan ekonomi yang kuat serta pemanfaatan teknologi untuk mendorong produktivitas sehingga terwujud keberlanjutan (Effendi, 2019) diantaranya pengembangan komoditas perikanan dan tanaman pertanian (Adibrata et al., 2024a). Program pengabdian ini dalam rangka memberdayakan perempuan pesisir sebagai istri dari anggota Pokdakan KKS di Desa Pagarawan Kabupaten Bangka melalui pendekatan hilirisasi produk agromaritim yang berbasis pada potensi lokal berupa kerupuk atau renggining dari kepiting bakau dan singkong.

Potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Pagarawan yaitu memiliki lokasi dan sumberdaya alam di sekitar sub-DAS Selindung DAS Baturusa maka sekaligus memiliki potensi ekosistem mangrove dan sumberdaya ikan, udang, bivalvia atau kerang, gastropoda atau siput, kepiting bakau, dan lainnya. Sub DAS Selindung DAS Baturusa memiliki hutan mangrove eksisting seluas ± 349 Ha dan telah teridentifikasi 10 jenis mangrove dengan kategoriutupan kanopi lebat atau kategori Baik (Adibrata et al., 2024b). Jenis ikan tangkapan nelayan yang dikenali mereka yang hidup di ekosistem mangrove diantaranya ikan kiteng, belanak, sembilang, kakap putih, kakap merah, bedukang, jelutung/betutu, udang galah, udang tiger, udang merah, udang putih, libem (baronang), ikan tangga (tompel), ikan sumpit, ikan bulan, lekot, libem, dan lain-lain. Sedangkan jenis kepiting bakau tangkapan nelayan yang dikenali mereka diantaranya kepiting warna hitam, kepiting hitam kemerahan, kepiting hijau, dan kepiting hijau kekuningan. Sebagian masyarakat di Desa Pagarawan berprofesi menjadi nelayan kepiting bakau dengan alat tangkap bubu lipat. Hasil tangkapan berfluktuatif sekitar 0,5 hingga 10 kg/nelayan/hari dimana alat tangkap sekitar 30 buah bubu lipat/nelayan dalam sehari. Hasil tangkapan nelayan kepiting ini memiliki ukuran bervariasi dari ukuran besar (2-4 ekor/kg), ukuran sedang (5-7 ekor/kg), dan ukuran kecil (sekitar 8-10 ekor/kg). Semakin besar ukuran maka harga semakin tinggi, apalagi kepiting dalam kondisi gemuk. Sebaliknya, kepiting ukuran kecil harganya paling murah sehingga menjadi peluang usaha bagi pembudidaya ikan.

Kepiting ukuran kecil inilah yang dibeli oleh anggota Pokdakan KKS untuk dibudidayakan yaitu penggemukan di kolam tambak maupun di apartemen kepiting. Semangat anggota Pokdakan KKS dalam penggemukan kepiting bakau ini terkadang mengalami penurunan atau pasang surut sehingga membutuhkan pendampingan. Potensi kepiting bakau inilah (Adibrata et al., 2025) yang kemudian dioptimalkan untuk pemberdayaan istri anggota pokdakan dengan dilakukan pendampingan oleh dosen Universitas Bangka Belitung dalam hilirisasi produk perikanan. Penganekaragaman produk (Ridwansyah et al., 2024) dapat menggunakan kepiting bakau sebagai bahan baku dalam pembuatan renggining kepiting bakau dan singkong. Sementara itu, tanaman singkong sangat melimpah di desa ini. Harga singkong yang relatif murah mendorong upaya hilirisasi untuk meningkatkan nilai jual. Program diversifikasi pangan pokok berbasis sumber daya lokal diantaranya ubi kayu menjadi beras siger (Astuti et al., 2018) maupun ubi kayu untuk campuran olahan makanan lainnya.

Hambatan teknis dan non-teknis dalam pengembangan produk olahan renggining ini relatif banyak diantaranya keterampilan dari istri anggota pokdakan yang harus ditingkatkan serta kebutuhan akan peralatan pendukung yang higienis untuk membuat renggining. Produksi eksisting terdata bahwa ada 1 orang dari istri anggota pokdakan yang membuat renggining dengan peralatan yang sederhana dan pembuatannya tidak kontinue. Untuk mengatasi hambatan di atas maka diperlukan beberapa pendekatan dan sentuhan dari dosen pengabdian. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan teknis dalam hal pengolahan produk renggining (Pradiana & Anantanyu, 2022) berbasis kombinasi daging kepiting bakau dan singkong. Formulasi produk dapat dirinci seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Formulasi renggining kepiting-singkong

No	Formulasi	Keterangan
1	1 kg kepiting bakau (<i>Scylla sp.</i>)	Kepiting direbus, diambil dagingnya, dan dihaluskan
2	7,5 kg singkong kupas (menjadi 5,25 kg singkong parut peras) dan 2 kg sagu atau tapioka	Singkong diparut dan diperas, selanjutnya dicampur dengan tapioka
3	1 sendok garam dapur, 10 siung bawang putih atau 6 bungkus bawang putih serbuk, 2 bungkus merica, 1 bungkus penyedap rasa 250 gram	Penyedap rasa makanan agar renggining lebih gurih dan bercita rasa



Gambar 1. Pembuatan renggining kepiting bakau singkong



Gambar 2. Penjemuran renggining kepiting bakau singkong

Setelah adonan daging kepiting dan singkong dicampur merata, tahap selanjutnya adalah memarut adonan menjadi granul. Sebelum dicetak, adonan diparut menggunakan wadah plastik yang bolong agar menjadi butiran-butiran kecil (granul) yang siap dicetak (Gambar 1). Setelah itu, tidak lupa dicicip adonannya sedikit untuk mendapatkan rasa agar enak dan pas di lidah. Olahan makanan sebaiknya tak hanya enak tetapi juga aman dan menyehatkan (Muliani & Suwarta, 2023). Ukuran butir granul ini bertujuan agar renggining menjadi lebih renyah ketika digoreng dan tidak menjadi keras karena adonan menggumpal. Cetakan disiapkan dari potongan wadah popmie, akua gelas, tatakan, atau tutup keler yang dibersihkan dan diisi adonan granul secara tipis-tipis. Jika pencetakan renggining mentah sudah banyak maka cetakan disusun di loyang dan dikukus menggunakan dandang. Setelah terlihat matang, maka renggining ditiriskan dan dimasukkan ke tampah untuk dijemur agar cepat kering (Gambar 2). Pengeringan dapat dilakukan dalam kondisi cuaca panas terik maupun kondisi hujan dengan bantuan prisma transparan. Saat kondisi cuaca panas terik maka pengeringan dilakukan di tempat terbuka (Gambar 3). Jika kondisi hujan maka pengeringan dilakukan di tempat prisma transparan sehingga aman dari air hujan. Langkah-langkah pembuatan renggining ini dapat dikerjakan dan dimengerti oleh istri anggota pokdakan dengan tekun dan sabar sehingga menghasilkan renggining yang bagus dan relatif seragam.



Gambar 3. Pengangkatan renggining kepiting bakau singkong yang sudah kering,



Gambar 4. Produk renggining kepiting bakau singkong yang sudah digoreng

Tahapan selanjutnya yaitu pengemasan dimana renggining dapat dikemas dalam kondisi mentah ataupun matang. Produk dikemas agar lebih menarik dan menjaga keamanan pangan (Muliani & Suwarta, 2023). Pengemasan dalam plastik isi 10 keping untuk dijual dalam kondisi mentah. Penjualan juga dapat dilakukan dalam kondisi sudah matang menjadi kerupuk atau renggining goreng dimana penggorengan dilakukan secara higienis dan setelah ditiriskan dilakukan pengemasan yang menarik (Gambar 4). Selain pelatihan teknis, dilakukan pula pelatihan soft-skill seperti manajemen keuangan sederhana. Perhitungan dari bahan-bahan di atas menghasilkan 250 keping renggining dalam sehari dengan berat kering rata-rata 14,5 gram/keping dan diameter 8,5 cm/keping. Jika diperhitungkan semua komponen biaya maka renggining mentah dapat dijual dengan harga Rp 1.000,00/keping dan renggining goreng dengan harga Rp 5.000,00 untuk isi 3 keping. Hingga saat ini, pemasaran dilakukan melalui penjualan langsung mendatangi ke pembeli, media Whatsapp, Facebook, atau dari mulut ke mulut.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa hilirisasi produk agromaritim berbasis potensi lokal (Adibrata et al., 2025), jika dikombinasikan dengan pendekatan pelatihan teknis dan pendampingan intensif, mampu memberdayakan perempuan pesisir secara ekonomi dan sosial. Secara ekologi mampu mengurangi laju eksploitasi pada sumberdaya kepiting bakau di ekosistem mangrove dengan ukuran kepiting yang beragam. Keberhasilan ini tidak lepas dari keterlibatan aktif komunitas istri anggota pokdakan dalam setiap tahap kegiatan serta adaptasi teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Lestari et al., 2021), yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kegiatan hilirisasi agromaritim dapat meningkatkan pendapatan dan memperkuat posisi tawar perempuan dalam komunitas. Dengan demikian, model pengabdian ini dapat direplikasi di wilayah pesisir lain yang memiliki karakteristik serupa. Keberlanjutan program ke depan dapat diperkuat dengan dukungan pemerintah daerah melalui integrasi ke program pemberdayaan desa dan kerjasama dengan lembaga pembiayaan mikro.

Kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan dimana keterampilan membuat renggining kepiting bakau singkong menjadi salah satu keterampilan istri anggota Pokdakan KKS. Selain itu, terdapat perubahan signifikan dalam peran sosial perempuan dari mitra yang kini lebih aktif terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Proses pemberdayaan juga mendorong terbentuknya solidaritas kelompok (Araniri, 2016) yang dapat digagas menjadi lembaga formal untuk istri-istri pembudidaya ikan.

Program pengabdian ini dipandang berhasil memberdayakan perempuan pesisir di Desa Pagarawan Kabupaten Bangka melalui pendekatan hilirisasi produk agromaritim yang berbasis pada potensi lokal yaitu menjadi produk renggining kepiting bakau singkong. Peningkatan keterampilan teknis dalam pengolahan produk renggining didukung oleh teknologi produksi berupa parutan singkong dengan daya listrik yang dapat menghemat waktu dan tenaga manusia. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi produk tetapi juga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan tambahan serta peran sosial perempuan dalam komunitasnya. Terbukti bahwa perempuan pesisir memiliki kapasitas adaptif dan potensi kewirausahaan yang tinggi apabila difasilitasi secara tepat dan partisipatif. Hilirisasi produk lokal melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendorong ekonomi desa di wilayah pesisir yang berkelanjutan. Program pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat berdampak pada penguatan ekonomi keluarga, tumbuhnya kewirausahaan lokal, dan meningkatnya kesadaran akan praktik pengelolaan sumberdaya secara berkelanjutan (Ahmadin et al., 2025). Model ini dapat direplikasi di daerah lain dengan menyesuaikan pada karakteristik lokal dan dukungan lintas sektor yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DRTPM Dikti Kemendikbudristek yang telah mendanai kegiatan pengabdian dengan tema agromaritim melalui kegiatan PKM tahun 2025 dengan Kontrak No:



1068/UN50/M/PM/2025. Terima kasih disampaikan juga kepada LPPM UBB yang telah membantu kelancaran kegiatan pengabdian ini, Pokdakan Kulong Kelat Sukses Desa Pagarawan yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini. Semoga artikel ini menjadi salah satu rujukan untuk pengelolaan potensi agromaritim khususnya hilirisasi produk kepiting bakau di Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibrata, S., Fatimah, S., Wahidin, L. O., & Putra, A. R. (2024a). Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Ikan Melalui Konsep Pengelolaan Lahan Agromaritim Terpadu di Desa Balunijuk, Kabupaten Bangka. *Journal of Agro-Maritime*, 2 (1), 15 – 26.
- Adibrata, S., Pratiwi, A. N., Jesiska, A., Aulia, A., Animah, A., Purnamasari, A., & Anggraini, N. (2022). Implementasi blue economy dengan pendampingan pembuatan buku profil UMKM produk olahan perikanan Desa Batu Belubang, Bangka Belitung. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1065-1072.
- Adibrata, S., Wahidin, L. O., Franto, F., Komarullah, U., Perangin-angin, R., Simanjuntak, H., & Aisyah, L. (2024b). Unlocking Mangrove Potential: Sustainable Crab Fisheries in Selindung Sub-watershed, Bangka Island–Indonesia. *Coastal and Marine Journal*, 71-80.
- Adibrata, S., Wahidin, L. O., & Astuti, R. P. (2025). Potensi Solusi Dan Peluang Implementasi Konsep Agromaritim Melalui Penggemukan Komoditas Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) di Sub-Daerah Aliran Sungai Selindung Bangka Belitung. *Jurnal Abdi Insani*, 12(2), 668-677.
- Ahmadin, Ihsan, Jainuddin, Zuhriah, N., & Ismail. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Optimalisasi Budidaya Rumput Laut Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Berkelanjutan di Desa Rompo Kabupaten Bima. *MAPAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 38-48.
- Araniri, N. (2016). Implementasi Tahapan Pemberdayaan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Program Community Development Zona Madina Dompot Dhuafa di Desa Jampang, Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor.
- Astuti, H., Yani, A., & Kaffi, S. 2018. Efektivitas rencana strategis pengembangan pangan pokok berbasis sumberdaya local di Provinsi Lampung (penelitian evaluasi program terhadap proses penerapan jaminan mutu beras siger). *Jurnal Kelitbangan*, 6(2): 121-138.
- Aulia, D., & Diamahesa, W. A. (2024). Manajemen kualitas air pada pembesaran kepiting bakau (*Scylla* sp.) sistem apartemen di Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, Jawa Tengah. *Ganec Swara*, 18(2), 896-902.
- [BPS Bangka] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. 2023. Kecamatan Merawang dalam Angka 2023. 78 hal. Sungailiat. Bangka.
- Effendi, I. (2019). Pengembangan akuakultur pada lahan suboptimal menuju Agromaritim 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019*, Palembang, 4-5 September 2019.
- Firdaus, W., Sindiyani, S. A., Alma, S. H., & Muliasari, A. (2024). Optimalisasi potensi UMKM melalui pendampingan produksi dan pemasaran produk lokal di Desa Kalanggunung. Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) STKIP Syekh Manshur: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Mendaulat*, 1(1): 9-15.
- Mukhlisah, N., Herawaty, H., Mahi, F. M., Asjulia, A., & Kurnia, A. K. (2024). Penyuluhan Masyarakat Pesisir Ma'rang Melalui Pemanfaatan Hasil Ikan Sebagai Kerupuk. *Journal of Training and Community Service Adpertisi (JTCSA)*, 4(3), 14-20.
- Muliani, L., & Suwarta, F. (2023). Edukasi Masyarakat Kampung Lengkong, Desa Wisata Wates Jaya, Kabupaten Bogor, tentang Keamanan Pangan. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 244-249.
- Pradiana W., & Anantanyu, S. (2022). Pemberdayaan Kelompok Tani Bendungan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor di Desa Lemahduhur Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2):82-94.

Ridwansyah, M., Desmaryani, S., Irmanelly, I., Musnaini, M., Suman, A., & Fazri, A. (2024). Identifikasi dan Strategi Pengembangan Potensi Sub Sektor Perikanan Pada Kawasan Ekonomi Baru Di Provinsi Jambi. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 16(1), 39-50.

